

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis struktur faktual dalam pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* secara kronologis, cerita ditampilkan pengarang bersifat mundur atau *inkonvensional*. Hal ini terlihat dari jumlah urutan isi cerita (Usic) atau sekuen, bahwa jumlah sekuen sorot balik lebih banyak dibanding jumlah sekuen pada penceritaan. Penceritaan pada novel tentunya berbeda dengan cerpen. Dalam novel alur penceritaan menggunakan urutan isi cerita atau sekuen yang ruang lingkungannya lebih luas dari pada sekuen yang digunakan dalam cerpen. Sekuen yang lebih besar tersebut, dalam novel disebut sekuen makro dengan istilah episode atau mozaik.

Dari hasil analisis di atas ditemukan 46 satuan isi cerita (USIC), 36 usic sorot balik dan ingatan tahap pertama, (1.1 s.d 38.2). 22 usic pada sorot balik tahap kedua (2.2.1- 39.12.1), juga ada 11 sorot maju tahap pertama. Penceritaan diawali dengan kepulangan Ikal dari Perancis setelah menyelesaikan studi masternya di Universitas Sorbonne. Sorot balik yang dilakukan pengarang saat menceritakan kehidupan Ikal ketika sekolah kelas tiga SD melihat penderitaan ayahnya ketika tidak jadi naik pangkat dan mendapat rapel. Kejadian itu membuat Ikal bertekad untuk sekolah setinggi-tingginya, dan ia buktikan keberhasilannya itu.

Sorot balik berikutnya ketika menceritakan perjuangan dalam pembuatan dan sidang tesis pada saat buat puasa. Setelah keberhasilan dalam studinya, ia dan teman-teman kuliahnya melakukan acara perpisahan atau *farwell party* sebelum kepulangannya ke Indonesia, ia mengunjungi tempat-tempat kenangan dan bersejarah yang sangat dikagumi. Selanjutnya hubungan logis yang diceritakan pengarang adalah menceritakan kehidupan Ikal setelah sampai di kampungnya di Kepulauan Belitong. Mulai dari penerimaan dan

penyambutan dokter gigi dari Jakarta, tradisi masyarakat Belitong yang beragam dalam berbudaya dan bermasyarakat, sampai perjuangan Ikal dalam pembuatan perahu untuk menjemput A Ling kekasihnya di kepulauan Batuan di Laut Cina Selatan, dan cerita diakhiri dengan kesedihan Ikal dan A Ling yang hubungannya tidak direstui ayah Ikal.

Kepandaian pengarang dalam penyampaian ceritanya sangat menarik dengan memberikan penamaan tokoh atau tempat yang unik, seperti Ikal, Bang Zaitun, Ketua Karmun, Maryamah Karpov, Zainal Arifin Helikopter, Tuk Bayan Tula, A Kiong, Samson, Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi, Warung Kopi Nyiur Melambai, dan lain-lain. Tokoh-tokoh tersebut ditampilkan sesuai dengan watak dan karakter nama tersebut, juga karena kebiasaan masyarakat Melayu berupa menjuluki orang dari kebiasaannya dan membual.

Latar yang terdapat dalam novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov*, lebih banyak menceritakan keadaan tempat di pulau Belitong, Negara-negara Eropa, selain itu latar waktu juga banyak diceritakan dari mulai pagi, siang, sore, dan malam. Juga suasana yang mencekam ketika bergelantungan menuruni tangga tali dari kapal Lawit, suasana gembira ketika menaiki bus reyot Bang Zaitun dengan full musiknya, suasana memanas ketika taruhan warga saat Ikal akan membuat perahu, suasana tegang saat Ikal mencari bangkai perahu lanun di bawah sungai, suasana menakutkan saat Ikal melihat makhluk halus yang merasuki raga Nai putrinya Punai nelayan Karimata yang kena tenung Tambok. Hal yang sangat menarik ketika pengarang melukiskan alam langit dengan ilmu perbintangannya, perhitungan pembuatan perahu dengan rumus-rumus matematika dan fisiknya, hukum Archimidesnya yang digunakan untuk menaikan perahu lanun yang karam, seolah-olah penulis sangat paham dengan semuanya. Gabungan penceritaan yang bergaya bahasa dengan dipadukan bahasa yang ilmiah.

Sesuai rumusan masalah, penelitian ini berpusat pada lapisan masyarakat atau kelas sosial masyarakat. Fungsi sastra adalah mimesis,

sehingga kelas sosial merupakan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Permasalahan kelas sosial bukan suatu hal yang baru, masyarakat dengan sendirinya akan masuk dan bergaul dan berkelompok dengan masyarakat yang tingkatannya setara dengan kehidupannya. Hal-hal yang mempengaruhi kelas sosial tersebut dapat dilihat dari pengukuran kekayaan, pekerjaan, pendidikan dan kedudukan. Pada cerita novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* ini, permasalahan kelas sosial sangat kompleks seperti masalah kehidupan masyarakat Melayu dalam, Suku keturunan Tionghoa, kemiskinan akibat ditutupnya perusahaan timah di Belitong sehingga menimbulkan pengangguran besar-besaran, kehidupan tradisional, kebiasaan menjuluki seseorang, dan kegiatan membual yang menjadi budaya kreatifitas bercerita secara spontan pada masyarakat Kampung Melayu Dalam di Belitong. Selain itu masyarakat lebih percaya pada dukun gigi dari pada dokter, juga kekuatan supranatural yang dimiliki pada kelompok *sosiated* yang dipimpin Mahar, para lanun atau perompak laut yang dipimpin Tuk Bayan Tula, Dayang Kaw juga Tambok. Di sisi lain penulis juga merepresentasikan pengalaman pendidikannya melalui penggambaran tokoh dalam pembuatan perahu dan pelayarannya. Gaya penceritaan dengan idiom-idiom akademisi, hukum-hukum fisika cara pembuatan perahu dengan desain perhitungan fisika digambarkan dengan jelas dan lugas

Cara merepresentasikan atau menggambarkan persoalan-persoalan kelas sosial tersebut, adalah dengan menggunakan struktur faktual berupa analisis alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, juga latar. Ukuran yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap tokoh dan latar yang dikelompokkan menurut kekayaan, pekerjaan, pendidikan, dan kedudukannya. Sehingga akan terlihat pengelompokan kelas lapisan atas, menengah dan bawah.

Berdasarkan analisis ukuran kelas sosial, dapat disimpulkan tokoh dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* ini dapat

diklasifikasikan sebagai berikut (1) unsur pendidikan: tidak sekolah, sekolah dasar (SD), smp sederajat, sma, sarjana (S1), magister (S2), doktoral, guru besar (prof), (2) unsur kekayaan: sangat kaya, kaya, cukup kaya, miskin, (3) unsur pekerjaan: pengusaha, dokter gigi, dosen, tukang, mandor, pedagang, dukun, ketua kampung, kuli, pemusik, sopir bus, (4) unsur kedudukan: dihormati karena pendidikannya, dihormati karena pekerjaannya, dihormati karena kekayaannya, dihormati karena kedudukannya, dihormati karena kabikannya, mempunyai pemikiran maju, tidak dihormati karena ketidakmampuan dalam segala hal.

Dari uraian di atas, tokoh-tokoh tersebut dapat memiliki unsur ukuran kelas sosial lebih dari satu dan dari setiap tokoh berbeda dengan unsur kelas sosial yang dimiliki tokoh lainnya.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini bisa berpengaruh baik terhadap perkembangan pembelajaran sastra pada umumnya, siswa tidak hanya belajar sastra secara teoretis, namun dapat mengamati secara langsung di masyarakat bahwa tingkatan kelas sosial seperti itu memang ada dan terjadi di lingkungan sekitar mereka, pengelompokan tersebut terjadi secara alamiah, yang disebabkan karena faktor kekayaan, pekerjaan, pendidikan dan kedudukan.

Hal lain, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, terutama para peneliti yang sedang melakukan penelitian terkait kelas sosial.

C. Rekomendasi

Hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu seperti kepada: (1) guru-guru pengajar sastra di sekolah, untuk bisa berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran sastra, (2) kepala sekolah, untuk bisa memahami keterbatasan pembelajaran sastra, sehingga bisa membantu guru dan para siswa dalam penyediaan sarana dan sumber belajar sastra, (3) para penentu kebijakan, baik di daerah dan di pusat,

untuk dapat memasukan pembelajaran sastra lebih leluasa dalam berapresiasi dan berekspresi, dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para siswa.